BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

   a. Pengertian Persepsi

      Dzulfahmi (dalam Asrori, 2009:214), pengertian persepsi adalah proses individu dalam mengintrepretasikan,mengorganisasikan,dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada,yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.Persepsi merupakan sebuah pemikiran mengenai suatu hal yang tampak dan mengandung nilai oleh karenanya persepsi merupakan pemaknaan dari stimulus dan menghasilkan suatu respon.

      Dzulfahmi (dalam Rahmat, 1990:64) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan inf ormasi dan menafsirkan pesan,kesamaan pendapat ini terlihat dari makna penyimpulan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses pemberian arti.Dengan demikian persepsi menurut Rahmat adalah suatu pengalaman yang diartikan atau sesuatu yang telah terjadi yang kemudian diberi sebuah kesimpulan untuk dapat menentukan langkah atau tindakan yang akan ditempuh selanjutnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:674) persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Dalam kamus besar psikologi,persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungganya (Dzulfahmi,2020: 11).Sehingga dijelaskan dalam kamus psikologi mengartikan bahwa persepsi tergantung dari apa yang dilihat didengar dan dirasakan oleh panca Indra manusia yang selanjutnya akan di olah dan menghsilkan sebuah respon dari apa yang telah diketahui oleh panca Indra manusia .

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya,baik lewat pendengaran, penglihatan, perasaan, dan penciuman.Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap suatu situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi (Miftah Thoha,2014: 141).

Dari beberapa definisi persepsi menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan atau respon yang dioleh oleh anggota tubuh manusia (pancaindra) baik melalui mata, hidung, telinga maupun anggota tubuh yang lain sehingga hasil dari olah

proses tersebut akan melahirkan sebuah respon mengenai yang hal hal yang ditangkap oleh pancaindra manusia tersebut.

b. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi

Perhatian menjadi syarat terbentuknya persepsi. Persepsi yang diungkapkan dikirimkan ke orang lain dengan menggunakan saluran komunikasi, dan persepsi yang diterima bisa berbeda tergantung faktor faktor yang menaruh perhatian terhadap stimulus Dzulfahmi (dalam Jalaludin Rakhmat, 2011). Perhatian yang tersedang terjadi difokuskan pada salah satu pancaindra manusia dan mengesampingkan stimulus yang masuk melalui selain pancaindra yang kita jadikan alat sebagai fokus. Inilah faktor dalam (internal) dan luar (eksternal) yang dapat mempengaruhi perhatian kita.

1) Faktor internal menaruh perhatian terhadap objek

Dzulfahmi (2020: 22-23) Faktor internal merupakan faktor faktor yang terdapat dalam diri dari individu dan mencangkup beberapa hal antara lain :

a) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan informasi yang masuk melalui alat indra. Contohnya dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Oleh karena itu, bagi orang yang lapar hal yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Sedangkan yang tidak lapar akan menaruh perhatian pada hala lain.

Energi dan tigkat fokus setiap individu berbeda beda, sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi dari suatu objek. Objek bervariasi tergantung seberapa bnayak energi yang digerakkan untuk mempersepsi. Energi sebagai kecenderungan seseorang dalam memerhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Energi sebagai penentu dari seberapa kuat individu dalam mencari objek.

b) Faktor pengalaman dan ingatan

Pengalaman dan ingatan saling berkaitan karena jika individu dapat mengingat kejadian lampau, maka faktor ini termasuk pengaruh internal yang saling berkaitan.suasana hati seseorang berpengaruh terhadap keadaan emosional dalam menerima atau memberi pesan, dan bereaksi dalam berkomunikasi.

c) Faktor Sosiopsikologis

Merupakan penilaian berbeda antara satu individu dan individu lainnya terhadap satu objek yang sama. Contohnya Ketika kita memberikan satu pertanyaan kepeda beberapa orang tentang satu objek yang kita perlihatkan tentu dari beberpa orang ini akan memiliki penilaian yang serupa namun dengan cara yang berbeda sehingga dapat dikatakan penilaian setip individu terhadap satu objek yang sama dapat dikatakan berbeda jika tidak sama persis antara penilaian satu individu dengan individu yang lainnya.

Dzulfahmi (dalam Jalaludin Rakhmat, 2011: 56) memeberikan contoh yang lain seperti halnya memeberikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat. Setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda.Namun, seorangpun tidak dapat melaporkan berapa orang yang terdapa dalam foto tersebut. Kecuali mereka telah memperoleh informasi dan pertanyaan sebelum melihat foto tersebut.

d) Faktor motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan

Dzulfahmi (dalam Jalaludin, 2011: 56) Mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Contohnya dalam perjalanan naik gunung,seorang geolog akan memperhatikan bantuan. Ahli botani akan memperhatikan bunga-bungaan, ahli zeologi akan memeperhatikan Binatang, seniman akan memperhatikan warna dan bentuk.

2) Faktor eksternal penaruh perhatian

(Dzulfahmi,2020: 24) berpendapat bahwa fakta eksternal dalam pengaruhnya dengan persepsi adalah faktor yang kita perhatikan atas stimulus yang menonjol seperti :

a) Gerakan

Seperti organisme lain, manusia secara visual tertarik dengan objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.

Manusia memeiliki ketertarikan khusus pada benda benda yang dapat bergerak seperti halnya mobil remot kontrol, gambar bergerak dalam power point dan hal lainnya.

b) Intensitas stimuli

Kita dapat memerhatikan stimuli yang menonjol dibandingkan yang lain seperti tinta hitam diatas kertas yang putih, noda baju, dan lain sebagainya.

c) Kebaruan

Hal hal yang baru, yang luar biasa,yang berbeda tentu akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang mudah untuk diingat. Dengan ini maka orang orang membuat suatu yang berpengaruh dan selalu mengalami pembaruan seperti halnya film di bioskop, kendaraan dengan tekhnologi mutakhir sampai dengan smartphone yang selalu mengalami pembaruan.

d) Perulangan

Hal hal yang dilakukan secara berulang dan disertai dengan sedikit variasi tentu akan menarik perhatian. Dalam hal ini unsur yang sudah kita kenal dengan unsur yang baru kita kenal berpadu menjadi satu. Perulangan juga mengandung unsur lainnya seperti sugesti. Contoh perulangan adalah seperti iklan iklan yang muncul diberbagai media seperti televisi, smartphone, poster dan lain sebagainya yang mengandung slogan slogan dan dilakukan secara

berulang tentu akan membekas pada individu yang menyaksikannya.

c. Syarat terbentuknya persepsi

Dzulfahmi (dalam walgito, 1989: 54) menjelaskan bahwa ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

1) Adanya objek yang dipersepsi
2) Adanya alat indra dan reseptor
3) Adanya perhatian

Dari penjelasan tersebut diatas dapat diartikan bahwa dalam proses terbentuknya suatu persepsi manusia memerlukan objek baik berupa benda maupun tanggapan oleh orang lain mengenai suatu hal. Objek tersebut di terima oleh alat indra atau reseptor yang kemudian di artikan atau di beri makna sehingga muncul sebuah perhatian dan lahirlah buah dari serangkaian proses oleh reseptor atau alat indra manusia kedalam bentuk tanggapan mengenai objek yang menjadi perhatian tersebut.

2. Tindakan

a. Definisi Tindakan

Tindakan menurut Max Weber membahas aspek-aspek perilaku yang dicerminkan dari birokrasi Weber pada struktur yang ditimbulkan dari rasa tidak percaya kepada kesanggupan dan kemampuan manusia untuk menciptakan rasionalitas tertentu, mendapatkan informasi yang baik, dan membuat keputusan yang obyektif. Premis perilakunya yang nampak adalah bahwa seseorang itu membutuhkan bantuan untuk sampai kepada

pertimbangan pertimbangan yang baik (Miftah Thoha, 2012: 13). Sehingga tindakan yang dilakukan oleh seseorang bergantung kepada apa pemahaman yang dimiliknya. Weber menjelaskan lewat birokrasinya bahwa dia tidak setuju dengan tradisionalitas dan emotionalitas dalam pengambilan sebuah keputusan, sehingga harus berhati hati dalam mengambil tindakan. Menurut pendapat Weber tindakan adalah perilaku yang bermakna.

Stones mengatakan bahwa "*it is impossible to go very far in any direction within the world of social theory without having to confront serious questions thrown up by one or other dimension of social action"* kinseng (dalam Stones, 2009: 83). Mustahil untuk melangkah jauh kearah manapun dalam dunia teori sosial tanpa harus menghadapi pertanyaan serius yang diajukan oleh satu atau beberapa dimensi tindakan sosial. Sehingga dalam teori sosial terdapat beberapa dimensi tindakan sosial. Sementara itu,dengan nada yang berbeda Karl Marx juga membahas tentang tindakan manusia. Salah satu pernyataan beliau adalah "*Men make history,but they don't make it just as they please: they don't make it under circumstances chosen by themselves, but under circumstances directly encountered, given and transmitted from the past"* Kinseng (dalam Callinicos, 2004: 1). Manusia membuat Sejarah,tapi mereka tidak membuatnya sesuai dengan keinginan mereka, mereka tidak membuatnya dengan keadaan yang mereka pilih sendiri, tapi dalam keadaan yang ditemui secara langsung, diberikan dan diwariskan dari masa lalu. Sehingga dalam artian lain manusia hanya mempertahankan apa yang sudah diwariskan oleh orang tuanya tanpa

melakukan perubahan, walaupun sebenarnya pada masa kini sudah banyak dari generasi yang melakukan perubahan. Mereka yang mempertahankan apa yang diwariskan cenderung tidak dapat membuat pilihannya sendiri karena segala sesuatunya hanya tinggal meneruskan apa yang sudah orang tua mereka kerjakan.

Karl Marx menjelaskan mengenai perjuangan kelas dalam tatanan sosial seperti yang telah dijabarkan dalam *the communist manifesto* Kinseng (dalam Marx and Engels, 1948/1991). Perjuangan kelas dalam tatanan sosial merupakan suatu tindakan yang kolektif, kolektifitas dibangun berdasarkan relasi terhadap oduksi dan kolektifitas inilah yang dianggap sebagai kelas dimana pada masyarakat terdiri dari kelas borjuis dan kelas buruh. Kinseng (dalam Marx and Engels, 148/1991). Sistim kasta dalam kehidupan masyarakat masih sangatlah melekat sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, mereka yang berkasta tinggi atau dalam golongan kelas borjuis memiliki pemikiran yang cenderung kepada mempertahankan atau melanjutkan apa yang sudah ada dari sebelum mereka lahir sehingga segala sesuatunya sudah dirancang sedemikian rupa. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki kasta rendah, mereka akan lebih mementingkan bagaimana cara mereka agar dapat terus melanjutkan kehidupan tanpa memperdulikan hal-hal yang menjadi syarat agar kehidupan mereka dapat berkembang.

Parsons memulai teori structural fungsional dengan teori tindakan terlebih dahulu. Parsons menjelaskan bahwa aktor bertindak sesuai dengan tujuannya. Tindakan aktor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

ketersediaan alat, kondisi yang menghambat, norma norma yang berlaku, serta sistem budaya dimana aktor itu berada Kinseng (dalam Turner, 1998). Manusia dengan kata lain aktor atau si pemilik peran selalu mengambil keputusan atau tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, namun terdapat beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam proses pengambilan suatu keputusan sehingga aktor tidak bisa langsung mengambil satu tindakan agar tidak terjadi kesalahan di kemudiannya.

Azizah (dalam Sommer, 2011) mengatakan bahwa perilaku manusia dapat disebabkan oleh alasan alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap atau perilaku, keyakinan terhadap ekspektasi atau orang lain dan adanya faktor yang menghalangi perilaku tersebut.

b. Rekonstruksi Konsep Tindakan

Weber seperti yang telah dijelaskan oleh Scurtz tidak menjelaskan perbedaan antara tindakan sesuatu yang telah berlangsung dan tindakan yang telah sempurna, demikian pula dia tidak menjelaskan makna pelaku atas suatu objek budaya dan makna dari objek yang dihasilkan, juga makna antara tindakan sendiri dengan tindakan orang lain. Namun weber menjelaskan perbedaan makna yang memiliki tujuan subjektif dan makna yang secara objektif Supraja (dalam Scurtz, 1972). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori tindakan oleh weber terfokus pada sikap yang memiliki kecenderungan atau keberpihakan terhadap suatu hal

sementara objektif merupakan tindakan yang diambil sesuai dengan keputusan yang tepat dan tidak merugikan siapapun.

3. Pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah

a. Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut undang undang nomor 20 tahun 2008, usaha yang memiliki entitas adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1) Kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk rumah bangunan tempat usaha.
2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan tidak lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliyar lima ratus juta)

Usaha menengah adalah usaha keuangan produktif yang dilakukan sendiri oleh orang perseorangan atau korporasi yang bukan merupakan anak buah perusahaan atau cabang korporasi yang dimiliki baik langsung maupun tidak langsung, baik usaha kecil maupun besar dengan kriteria sebagai berikut :

1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan komersial.
2) Omzet tahunan diatas Rp 2.500.000.000 (dua miliyar lima ratus juta rupiah) dan tidak lebi dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliyar rupiah).

b. Kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah

Dalam undang undang nomor 20 tahun 2008 dasar dasar kegiatan UMKM meliputi dasar dan tujuan yang ada dengan alasan sebagai berikut:

1) Keluarga merupakan asas dibalik pencarian penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai bagian dari perekonomian nasional, yang dilakukan atas dasar demokrasi ekonomi dengan prinsip keterpaduan, efisiensi dan prinsip pemerataan, keberlanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional untuk kemaslahatan seluruh rakyat.
2) Demokrasi ekonomi adalah pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah yang diselenggarakan sebagai unit Pembangunan ekonomi nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat.
3) Kebersamaan merupakan prinsip yang mendorong peran bersama seluruh usaha mikro, kecil, dan menengah serta dunia usaha dalam operasionalnya untuk mencapai kesejahteraan Bersama.
4) Kinerja yang adil adalah prinsip yang didasarkan pada pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah dengan mengutamakan kinerja yang adil untuk menciptakan lingkungan bisnis yang adil, menguntungkan, dan kompetitif.
5) Pembangunan berkelanjutan adalah prinsip yang secara sistematis bertujuan untuk mendorong proses pembangunan melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah secara terus menerus untuk membentuk perekonomian yang Tangguh dan mandiri.

6) Berwawasan lingkungan adalah asas pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan mengutamakan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup.
7) Kemandirian adalah pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah yang dilakukan dengan menghargai dan mengutamakan peluang, ketrampilan, dan kemandirian usaha mikro, kecil, dan menengah.
8) Keseimbangan kemajuan adalah prinsip penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan Pembangunan ekonomi daerah dalam unit ekonomi nasional.
9) Kesatuan ekonomi nasional adalah asas penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

4. Program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI)

a. Definisi Sertifikasi Halal

Sertifikasi halal merupakan proses sertifikasi produk atau layanan sesuai ketentuan hukum syariat islam. Sertifikasi halal produk pertama kali di publikasikan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an hal ini dilakukan agar penduduk yang beragama islam dab tinggal di daerah yang non islam mendapatkan jaminan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan ketentuan yang sudah ada sesuai dengan agama yang dianutnya. Halal merupakan persyaran wajib bagi produk dan layanan untuk umat islam yang saat ini dianggap sebagai standar bagi beredarnya suatu produk. Standart mutu kehalalan berlaku untuk proses

penyediaan dan produksi makanan, kosmetika, farmasi dan alat kesehatan, serta pelayanan yang terkait dengan produk halal tersebut Sholihah dkk (dalam Noordin, 2014).

Sertifikasi halal merupakan suatu pengakuan dari kehalalan produk yang dikeluarkan badan penjaminan produk halal berdasarkan produk halal yang telah ditulis dan dikeluarkan oleh MUI. Menurut pendapat lain mengenai sertifikasi haqlal adalah suatu proses dari penyertaan label halal yang dirancang dalam melindungi pelanggan dari informasi akurat terkait jumlah kualitas dan isi produk handayani dkk (dalam Zulham, S.Hi, 2013). Sertifikasi halal merupakan program atau proses penyertaan label halal yang diberikan oleh pemerintah melalui badan jaminan produk halal kepada produsen yang ingin hasil produksinya dapat mencapai seluruh wilayah baik didalam negri maupun diluar negri.

Pemerintah Republik Indonesia melalui badan jaminan produk bersertifikasi halal membuat sebuah program untuk membantu para produsen yang ingin mendaftarkan produk yang dipasarkanya secara gratis serta agar memiliki legalitas yang sah sehingga dapat menaikkan jumlah penjualan para produsen. Hal tersebut dilakukan agar Indonesia dapat menjadi pusat halal dunia karena mayoritas penduduknya beragama muslim.

b. Indikator Sertifikasi Halal

Menurut Handayani dkk (dalam Setyaningsih & Marwansyah, 2019) indikator sertifikasi halal adalah sebagai berikut :

1) Terdapat produk halal dalam kemasan makanan atau minuman merupak suatu hal yang penting.
2) Dapat membedakan logo halal yang otenting dari MUI dan yang tidak otentik.
3) Produk bersertifikat halal berkualitas
4) Produk berlogo halal telah melalui serangkaian proses yang ketat
5) Tidak ragu untuk menggunakan produk yang berlogo halal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang berlogo halal dapat terjamin kualitas dan kehigienisanya sehingga aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum khususnya yang beragama islam.

5. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Persepsi dan Tindakan Pengusaha UMKM

Dalam penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan pengusaha UMKM dalam proses sertifikasi halal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor Internal
   1) Minimnya pengetahuan serta kesadaran dari pengusaha UMKM. Pengetahuan terkait *issue* halal menjadi penghambat berjalannya proses sertifikasi halal karena *issue* tersebut dapat mempengaruhi tanggapan serta respon yang dimiliki pengusaha UMKM terhadap proses sertifikasi halal.
   2) Rendahnya Sumber Daya Masyarakat (SDM).

Di Indonesia Tingkat pendidikan serta pelatihan masih kurang memadai sehingga pengusaha UMKM kesulitan dalam memenejemen usahanya. Di dalam proses berfikir dan mengambil keputusan tentu akan terdapat perbedaan yang berpendidikan dan berketerampilan dengan yang tidak atau kurang berpendidikan dan berketerampilan dalam berusaha.

3) Fasilitas Produksi.

Dalam proses produksi tentu fasilitas menjadi hal yang paling utama untuk pengusaha UMKM. Usaha yang difasilitasi secara maksimal akan memunculkan rasa kepercayaan diri dari dalam pengusaha UMKM sehingga pengusaha tersebut akan mengusahakan dalam proses pembuatan sertifikasi halal untuk produk usahanya. Namun, berbeda dengan pengusaha UMKM yang hanya memiliki fasilitas seadanya mereka cenderung tidak percaya diri dalam proses pembuatan sertifikasi halal untuk produk usahanya.

4) Keuangan.

Keuangan menjadi hal yang paling berpengaruhh dalam proses pembuatan sertifikasi halal. Pengusaha UMKM yang memiliki cukup modal serta spekulasi yang tepat akan stabil dalam keuangannya sehingga dapat mendukung proses pemuatan sertifikasi halal untuk produk usahanya dan sebaliknya dengan pengusaha UMKM yang tidak stabil dalam keuangannya cenderung akan memilih untuk tidak membuat sertifikasi halal untuk produk usahanya.

b) Faktor Eksternal

1) Kurangnya Informasi dan Sosialisasi dari Lembaga terkait.
2) Kendala dari Lembaga
3) Rendahnya kesadaran konsumen
4) Terbatasnya bahan baku

Banyak dari pengusaha UMKM yang mengaku bahwa belum atau tidak mengetahui dari adanya kewajiban sertifikasi halal untuk produk usaha baik makanan ataupun minuman. Sehingga hal ini dapat menimbulkan keraguan mempengaruhi persepsi serta tindakan dari pengusaha UMKM

5) Tahapan pembuatan sertifikasi halal terlalu sulit.
6) Masalah dalam Lembaga.\

B. Kerangka Berfikir

Pengusaha UMKM merupakan penggerak dari perekonomian di Indonesia. Usaha mikro, kecil, dan menengah adalah suatu usaha yang dapat berupa industri kecil maupun besar dan dijalankan oleh perseorangan maupun kelompok. Ngawi menjadi salah satu kota dengan jumlah UMKM lebih dari tiga ribu pengusaha yang tersebar di seluruh wilayah Ngawi seperti industri rumahan yang ada di desa sadang dan mayoritas pengusahanya adalah keripik tempe.

Pendamping Proses Halal (PPH) bertugas untuk mendata dan mengedukasi para pengusaha UMKM yang belum membuat legalitas yang sah

bagi produk yang diperjual belikan agar segera melegalkan usahanya dengan pemberian cap halal dari MUI secara sah sehingga produk yang diperjual belikan terjamin baik kualitasnya maupun kehigienisannya.

Pengusaha UMKM dalam persepsi dan tindakannya tentu terdapat macam macam variasi dalam menanggapi program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Persepsi dan tindakan tersebut dapat mempengaruhi jalannya program sertifikasi halal gratis (SEHATI) yang memiliki tujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat halal dunia.

Pengusaha UMKM yang memiliki persepsi serta tindakan negatif akan memberikan respon berupa perilaku, emosi yang tidak sesuai dengan harapan diadakannya sertifikasi halal secara gratis. Dengan diadakannya program SEHATI diharapkan para pengusaha UMKM yang kesulitan dalam pengurusan legalitas yang sah bagi produk usahanya agar dapat diperoleh dengan mudah.

Alur pendaftaran dari produk yang akan dilegalkan harus terbuat dari bahan-bahan yang tidak mengandung unsur haram, kemudian produk tersebut di daftarakan melalui laman *website* OSS Berbasis Resiko yang dipandu oleh para Pendamping Proses Halal (PPH) sampai nomor induk bisnis dapat di cetak untuk digunakan sementara waktu sampai dengan sertifikasi halal produk tersebut terbit.

para Pendamping Proses Halal selanjutnya melakukan verifikasi melalui laman *website* sihalal yang kemudian akan diajukan ke BPJPH agar dapat memproses penerbitan sertifikasi halal.

Produk yang diajukan ke BPJPH tersebut kemudian akan di proses melalui serangkaian tahap seperti data yang pada awalnya adalah berupa draft pengusaha atau pelaku usaha makanan dan minuman lalu melalui proses verval apakah dikembalikan kepada pengusaha atau pelaku usaha jika terjadi kekeliruan dalam pengisian data, namun sebaliknya akan terus berlanjut ketahap berikutnya yaitu dikirim ke komisi fatwa sampai dengan selesai dan sertifikasi halal dapat diterbitkan.Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

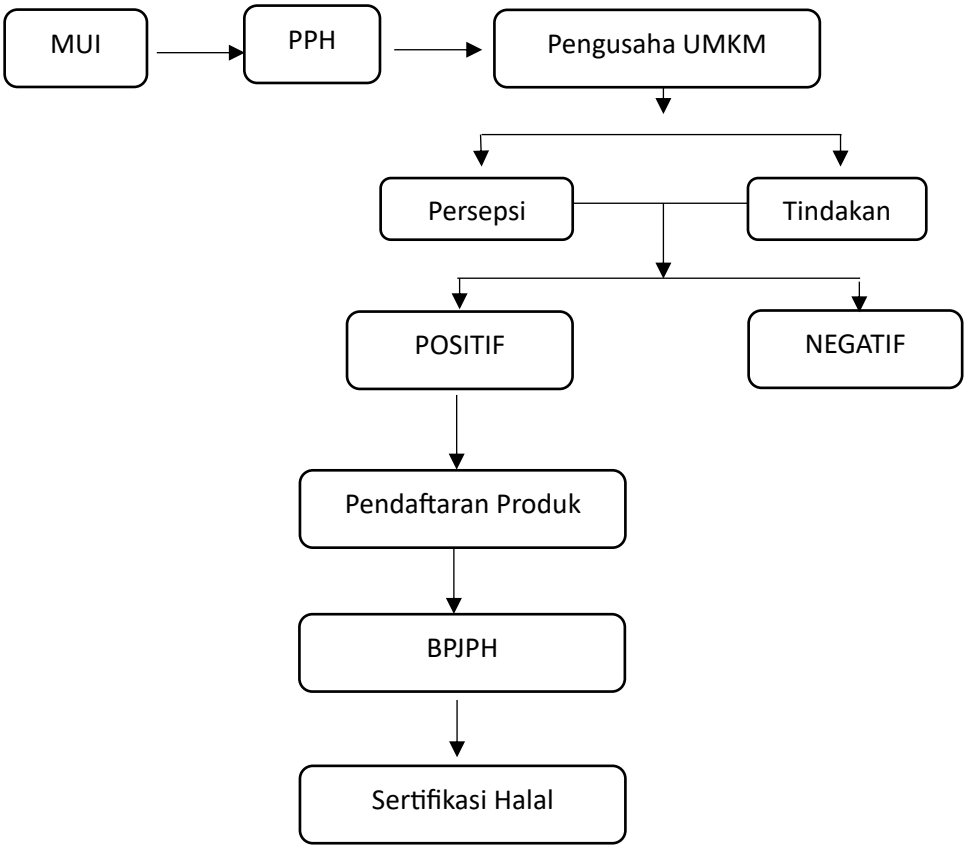

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art)*

Sepengetahuan peneliti, penelitian ini berhubungan dengan persepsi dan tindakan dari pengusaha UMKM terhadap kewajiban sertifikasi halal untuk legalitas dari produk usaha yang dibuat agar terjamin kualitas dan kehigienitasanya sebelum di pasarkan. Dalam penelitian mengenai sertifikasi halal peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang terpublikasi secara ilmiahh diantaranya tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitia *(State Of The Art)*

NO	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Publikasi
1	Amaliatus Sholiha, dan Firman Setyawan	2022	Pendekatan *Theory of Planned Behavior* Dalam Melakukan Sertifikasi Halal Bagi Pelaku UMKM Sektor Halal Food di	Sertifikasi halal di perlukan untuk semua produk dan layanan yang dikonsumsi oleh umat islam dan sekarang dianggap sebagai standar kualitas produk. Sertifikasi halal tidak hanya penting bagi umat muslim tapi juga penting	Jurnal Maneksi Vol.11 No.2 Universitas Trunojoyo Madura

			Kabupaten Bangkalan	untuk para pengusaha UMKM	
2	Rachma, dkk	2022	Pelatihan Sertifikasi Halal dalam Upaya Peningkatan Kepuasan Pelanggan Sebagai Bagian dari Scale-Up Business bagi UMKM	Pelatihan Sertifikasi halal telah diikuti oleh 26 orang yang merupakan pengusaha UMKM di Surabaya yang berasal dari pondok pesantren maupun umum. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah pemberian materi mengalami peningkatan mengenai pengetahuan tentang sertifikasi halal yang diwajibkan bagi setiap pelaku usaha	Jurnal Surya Masyarakat Vol.4 No.2 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

				baik makanan maupun minuman.	
3	Brilliant Ahmad dan Moch. Khoirul Anwar	2020	Analisis Respon Pelaku Usaha Minuman Kopi *(Coffee Shop)* Terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal	Terdapat beberapa macam respon yang diberikan oleh para pelaku usaha *Coffee shop* terhadap kewajiban sertifikasi halal. Hasil analis mengenai respon yang diberikan oleh para pelaku usaha *coffee shop* terhadap kewajiban sertifikasi halal. Respon yang meliputi pengetahuan, informasi, dan keterampilan. Ketiga narasumber memiliki Tingkat pengetahuan yang	Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam Vol.3 No. 2 Universitas Negeri Surabaya

				berbeda satu dari tiga narasumber mengaku memiliki pengetahuan yang cukup mengenai sertifikasi halal sedangkan dua yang lain minim akan pengetahuan mengenai sertifikasi halal. Respon yang berkiatan dengan sikap, emosi, dan penilaian individu terhadap sesuatu. Ketiga naras umber mendukung dan termotivasi untuk melakukan sertifikasi halal,dikarenakan telah menyadari	

				manfaat positif dari sertifikasi halal. Respon yang berkaitan dengan perilaku. Ketiga pelaku usaha masih terlihat bimbang untuk melakukan sertifikasi halal dikarenakan belum mengetahui secera terperinci mengenai undang-undang Jaminan Produk Halal.	

Dari pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian tersebut di atas menunjukan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang membahas kewajiban sertifikasi halal dan respon pengusaha yang sama akan tetapi tema yang dibahas berbeda. Penelitian diatas lebih berfokus pada kewajiban sertifikasi halal sesuai dengan undang-undang yang membahas tentang sertifikasi halal. Selanjutnya lebih berfokus kepada tingkat pemahaman pengusaha terhadap sertifikasi halal melalui pelatihan. Selanjutnya lebih berfokus kepada respon dari pengusaha kopi terhadap kewajiban sertifikasi halal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi dan tindakan pengusaha UMKM terhadap program sertifikasi halal gratis SEHATI setudi kasus di Kabupaten Ngawi. Dengan demikian penelitian ini belum pernah dilakukan dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.